

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era super *smart society 5.0* menciptakan manusia yang berpusat pada teknologi agar masyarakat dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi, aktif dan nyaman. Era super *smart society 5.0* dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat dunia, dimana pertumbuhan ekonomi, kapitalisme, dan perkembangan teknologi belum mampu menciptakan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan bebas dan menikmati hidup sepenuhnya. Konsep *society 5.0* merupakan jawaban dari permasalahan tersebut dengan tujuan keadilan, pemerataan, kemakmuran bersama sehingga dapat menciptakan super *smart society* (Sudibjo dkk., 2019). Dengan munculnya era baru ini memberikan pengaruh yang mengejutkan revolusi 4.0 di Indonesia yang mengharuskan untuk dapat bergabung di era *society 5.0*.

Era evolusi industri 5.0 yang ditandai dengan munculnya kecerdasan buatan, perkembangan sistem digital dan kecepatan konektivitas. Kemunculan era revolusi industri 5.0 membuat teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Perkembangan teknologi ini mempengaruhi berbagai kehidupan karena batas antara manusia dengan mesin, teknologi informasi dan komunikasi semakin konvergen. Hal tersebut tentunya menjadikan cara berpikir yang lebih kritis dan kreatif menjadi tuntutan bagi masyarakat agar dapat beradaptasi (Dewi, 2021). Tanpa terkecuali, Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital.

Pembelajaran digital selain untuk memudahkan siswa memahami materi, juga berguna untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajarnya. Hasil penelitian oleh Umam (2013) menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media digital lebih baik dan masuk dalam kriteria sangat baik dari pada aktivitas siswa pada kelas dengan pembelajaran tanpa media digital. Demikian pula hasil belajar pada kelas yang menggunakan

media digital menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada kelas yang tidak menggunakan media digital.

Pembelajaran biologi di *Era Society 5.0* memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif untuk meningkatkan keterampilan siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggunakan pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*) yang menambahkan unsur seni dan kreativitas dalam proses pembelajaran. STEAM memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah biologi. Pembelajaran biologi juga dilakukan dengan menggunakan media digital (Fadhilah, 2022). Menurut Yudianto (2015), guru Biologi dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui materi pembelajaran Biologi yang dapat dijadikan perumpamaan atau analogi untuk peserta didik.

Materi-materi biologi dengan format digital saat ini semakin mudah dijumpai. Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini sudah banyak materi biologi yang bisa dipelajari dengan memanfaatkan smartphone dan tablet. Mengingat hampir setiap orang mempunyai smartphone yang terkoneksi dengan internet, maka belajar biologi akan semakin mudah dilakukan, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Internet memberikan banyak kemudahan dalam pemanfaatan setiap fasilitas yang disuguhkan untuk diakses oleh pengguna data. Menurut Hamka (2015) Fasilitas yang terdapat di internet cukup banyak jenis dan kegunaannya sehingga dapat memberikan dukungan bagi kegiatan akademik.

Penelitian yang dilakukan (Daiute, 2013) banyaknya peralatan digital dan berbagai macam informasi di dalamnya, dibutuhkan pendidikan untuk membimbing dan membina semua proses pembelajaran digital (*e-learning*). Berdasarkan penelitian dari (Mu'awanah, Binti, 2023) menyatakan bahwa *Era Society 5.0* ini, karakter peserta didik terutama karakter religius telah mengalami degradasi, hal ini disebabkan karena semakin canggihnya teknologi, akan tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik.

Penelitian yang dilakukan zubaedi (2011) pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup

atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Siregar dan Ulfa (2022) mengemukakan bahwa problematika mengenai karakter anak bangsa di Indonesia masih menjadi suatu *problem* yang belum dapat diselesaikan dan masih menjadi fokus utama sistem pendidikan saat ini. Murianti., ddk (2022) menjelaskan bahwa sekarang ini masih banyak peserta didik yang menyontek dan telah menjadi budaya bagi peserta didik itu sendiri, hal ini berarti peserta didik tidak memiliki sikap kejujuran. Permasalahan tersebut merupakan dampak lemahnya karakter bangsa. Waruwu (2022) karakter bangsa yang baik harus ditanam dan dibentuk sendiri mungkin agar peserta didik memiliki kepribadian atau karakter yang baik.

Problem karakter generasi muda telah mengalami krisis moral yang sangat memprihatikan. Dalam kebanyakan kasus yang terjadi, pengajaran karakter tersebut menunjukkan gambaran yang lebih kelam, menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara, termasuk tindakan anarkis, curang, dan menyalahi aturan yang tertera, kematangan seksual yang terlalu dini dan masih banyak sebagainya (Aslan, 2017). Menurut Amran (2019) kemerosotan moral, yang dikenal sebagai Dekadensi Moral, yang melanda bukan hanya orang dewasa tetapi juga generasi muda penerus bangsa disebabkan oleh budaya luar.

Generasi muda di era sekarang penting untuk menanamkan pendidikan karakter, menumbuhkan bahkan meningkatkan mutu karakter mengingat banyaknya tantangan dan hambatan yang datang dari luar sangat membahayakan dan mengikis keadaan karakter anak-anak bangsa (Kurniawaty ddk., 2022). Dengan pendidikan karakter, siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosi dan spiritual (Sukatin ddk., 2022). Menurut Halawati (2021) bersikap spontan manusia atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan penelitian dari Taib & Masri (2020) mengintegrasikan nilai-nilai karakter memerlukan proses dan waktu yang lama untuk membentuk

karakter pada setiap individu dan berlangsung seumur hidup. Pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yakni; (1) *Conditioning* atau pembiasaan yaitu, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) *Pengertian (insight)*, cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) *Model*, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat ayat Al-Qur'an yang membahas tentang karakter artinya sifat, tabi'at dan sikap batin sebagaimana tersebut di atas sama dengan pengertian akhlak. Akhlak dan watak keimanan, kesalan yang sama akan terulang persis ketika terjadinya ketidak sinambungan antara pengetahuan yang baik dan perilaku baik.

Terdapat dalam surat **Asy-Syams ayat 8**, sebagaimana Allah Swt berfirman:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

8. "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"

Ayat Al-Qur'an ini menjelaskan kemahakuasaan Allah Swt, Setelah menyempurnakan ciptaan jiwa itu maka dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya. Jiwa manusia laksana wadah bagi nilai-nilai yang diembannya. Jiwa bisa menjadi baik atau buruk tergantung nilai mana yang manusia pilih dan aktualisasikan.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat **Asy-Syams ayat:8** diatas mengandung pesan mendalam menyatakan bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan buruk (negatif) dalam dirinya. Secara internal, potensi baik maupun buruk akan berubah jika dia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Hal ini dialami jika kekuatan pikiran (intelektual), jiwa (spiritual) dan rasa (emosional) yang dimilikinya telah seimbang atau memasuki usia dewasa. Pembiasaan yang

ditanamkan oleh lingkungan tempat dimana dia lahir dan berkembang sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan karakternya (M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati).

Terdapat 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh kemendiknas, 2010 dengan digambarkan dalam *grand design* pendidikan karakter, yaitu, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Rasa Ingin Tahu, (9) Demokratis, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikasi, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab” (Suwardani, 2020). Berdasarkan penguatan pendidikan karakter (PPK), yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat lima utama karakter yang menjadi prioritas PPK, yaitu: Religius, Nasionalis, Integritas, Gotong Royong, dan Mandiri (Kemdikbud, 2021). Penerapan pembelajaran biologi, implementasi karakter buka sesuatu hal yang baru.

Pembelajaran sains sangat memungkinkan bahwa melalui pembelajaran biologi dengan hakikat pembelajaran sains sangat memungkinkan bahwa melalui pembelajaran biologi akan dikembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, tanggung jawab siswa, dan berbagai macam sikap sains lainnya (Chastanti, 2017). Terdapat delapan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran biologi yang dirumuskan oleh Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas jenjang pendidikan menengah, yaitu: (1) Peduli kesehatan, (2) Religius, (3) Mandiri, (4) Toleransi, (5) Bersahabat/komunikatif, (6) Peduli Sosial, (7) Tanggung jawab, dan (8) Peduli Lingkungan (Kemendiknas., 2010). Selain itu, Lickona (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan kebajikan sehingga dapat mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2024 di MAN Binjai, peneliti mewawancarai guru mata pelajaran biologi tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi bahwa beliau mengetahui delapan nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam pendidikan karakter,

seperti bersahabat/kumulatif, peduli lingkungan, peduli kesehatan, peduli sosial, mandiri, toleransi, religious, dan tanggung jawab. Akan tetapi hasil penerapan pendidikan karakter belum maksimal pada pelajaran biologi masih kesulitan dikarenakan masih ada perilaku peserta didik yang menyimpang dari pendidikan karakter, contohnya seperti membuang sampah sembarangan, bullying, tidak disiplin, menyontek.

Namun, dari delapan nilai pendidikan karakter hanya tujuh yang dapat terealisasi seperti nilai religious contohnya membaca doa sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran, nilai mandiri contohnya mencari jawaban soal biologi melalui berbagai literature secara mandiri, nilai bersahabat/kumulatif contohnya berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran, nilai toleransi contohnya mengumpulkan tugas latihan soal dan catatan dengan tepat waktu, nilai tanggung jawab contohnya mengakui kesalahan jika melakukannya, nilai peduli kesehatan contohnya bekerja sendiri tanpa bergantung dengan orang lain dan nilai peduli sosial mengucapkan terimakasih kepada orang yang memberikan bantuan.

Dari hasil penelitian menunjukan terdapat nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran biologi di MAN Binjai, mengalami kesulitan dalam penerapan pendidikan karakter dari delapan nilai pendidikan karakter hanya tujuh yang dapat terealisasi dalam mata pelajaran biologi karena guru masih kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam setiap materi-materi biologi, dan terdapat kendala dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung terciptanya karakter yang kurang baik pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk melakukan deskripsi analisis penelitian kualitatif yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi *Era Society 5.0* Pada siswa kelas X MAN Binjai”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Sulitnya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pembelajaran biologi.
2. Rendahnya penerapan guru dalam membentuk karakter peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian kualitatif harus memiliki batasan masalah penelitian, sehingga pembahasan dan penelitiannya tidak melebar atau menyempit dan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian. Oleh karena itu, dengan melihat latar belakang yang telah tertera diawal maka batasan masalah ini yaitu:

1. Implementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pembelajaran Biologi.
2. Penerapan guru dalam membentuk karakter peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dijabarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran biologi *Era Society 5.0* pada siswa kelas X MAN Binjai?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam penerapan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran biologi *Era Society 5.0* pada siswa kelas X MAN Binjai?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab rendahnya penerapan nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran biologi *Era Society 5.0* pada siswa kelas X MAN Binjai.
2. Mengetahui solusi dan upaya untuk mengatasi nilai pendidikan karakter pada pembelajaran biologi melalui penerapan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran biologi *Era Society 5.0* pada siswa kelas X MAN Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai karakter peserta didik dan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang serta memperoleh khazanah keilmuan dan intelektual khususnya dalam pendidikan karakter agar terlaksana secara efisien, efektif dan produktif. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang mengkaji tentang Pendidikan Karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang profesional sehingga dapat menanamkan karakter yang baik untuk pembelajaran di kelas. Selain itu, juga dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat diperkuliahan dan juga dijadikan sebagai wawasan untuk penelitian secara ilmiah dengan

kondisi yang nyata terkait penerapan cerita untuk terjun di lapangan secara langsung dalam dunia pendidikan.

b. Bagi sekolah

Memberikan wawasan tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan masukan penerapan pembelajaran biologi dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter peserta didik sdan dapat menambah wawasan untuk guru dalam mendidik peserta didik serta menjadi model alternatif bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN